

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI IMPOR CENGGIHK INDONESIA

Almanico Islamy Hasibuan^{1*}, Yusman Syaukat², A. Faroby Falatehan³

^{1,2}Ilmu Ekonomi Pertanian, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor

³Ilmu Manajemen Pembangunan Daerah, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor

*Email: almanicoislamy17@gmail.com

Diterima 17 Oktober 2022, Disetujui 19 Oktober 2022

Abstrak

Salah satu komoditas perkebunan yang berpotensi menjadi sumber devisa Indonesia adalah cengkih (*Syzigium aromaticum L. Marr. and Perr.*). Produksi cengkih nasional sering mengalami fluktuasi, sehingga dikenal panen raya, panen sedang, dan panen kecil. Industri rokok kretek merupakan konsumen utama cengkih karena menyerap 95% produksi cengkih nasional yang digunakan sebagai bahan baku utama dalam berproduksi. Selain sebagai negara pengekspor cengkih, Indonesia juga melakukan impor cengkih. Cengkih dalam penelitian ini menggunakan cengkih dengan kode (HS) 0907 (*Whole fruit, cloves, and stems*). Indonesia melakukan impor cengkih untuk memenuhi permintaan domestik. Kebijakan pemerintah yang tepat terkait impor cengkih sangat penting agar persediaan cengkih baik di pasar domestik maupun pasar dunia terpenuhi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan cengkih dan kebijakan impor cengkih Indonesia dan implikasinya terhadap volume dan nilai impor cengkih.

Kata kunci: Impor cengkih, kebijakan impor cengkih, metode *Cochrane-Orcutt*, *Ordinary Least Squares* (OLS).

Abstract

One of plantation commodities that has potential to become a source of foreign exchange for Indonesia is cloves (*Syzigium aromaticum L. Marr. and Perr.*). National cloves production fluctuates, so that in cloves production it is known as the big, medium, and small harvest. The clove cigarette industry is the main consumer because it absorbs 95% of the national clove production which is used as the main raw material in producing. This causes the volume of cloves to exported reduced. Apart from being a clove exporting country, Indonesia also imports. Cloves used in this study are cloves with the (HS) code 0907 (*Whole fruit, cloves, and stems*). Indonesia imports cloves to meet domestic demand, especially from the cigarette industry. Appropriate government policies related to cloves import are important, so that supply of cloves in both domestic and world markets is met. Therefore, this study aims to analyze the development of Indonesia's clove and trade policy and its implications for volume and value of clove imports.

Key words: *Cloves import, cloves import policy, Cochrane-Orcutt method, Ordinary Least Squares* (OLS).

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beberapa julukan, salah satunya adalah bahwa Indonesia adalah negara agraris. Negara agraris memiliki arti negara yang mengandalkan pertanian sebagai sumber lapangan pekerjaan dan pendukung pembangunan negara Indonesia. Masyarakat Indonesia banyak yang masih bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian masih mendominasi dalam hal struktur masyarakat bekerja menurut lapangan pekerjaan sebesar 27,33% (BPS, 2019). Menurut BPS (2019), sebanyak 49,41% masyarakat berpendapatan menengah ke bawah masih tetap bertahan dan mencari makan pada sektor tersebut. Oleh karena itu, pengembangan pada sektor pertanian Indonesia sangat penting, bukan hanya untuk memberikan pekerjaan bagi masyarakat Indonesia, tetapi juga untuk menghasilkan nilai tambah dan peningkatan pendapatan daerah serta nasional.

Salah satu peran penting sektor pertanian lainnya adalah sebagai sumber devisa negara. Sektor pertanian memiliki beberapa subsektor, lebih tepatnya tujuh yaitu subsektor

tanaman pangan, tanaman hortikultura, perkebunan, peternakan, jasa pertanian dan perburuan, kehutanan dan penebangan kayu, dan perikanan. Berdasarkan Tabel 2, subsektor perkebunan memiliki kontribusi terbesar terhadap PDB total Indonesia dengan rata-rata 3,40% pada periode tahun 2015-2019. Laju pertumbuhan yang berfluktuasi dialami oleh subsektor perkebunan sebesar -7,22% dengan kecenderungan yang menurun pada periode tahun 2015-2019. Subsektor perkebunan juga ikut serta dalam berkontribusi membangun ekonomi Indonesia melalui nilai investasi yang besar, perannya dalam membuat keseimbangan pada neraca perdagangan produk-produk sektor pertanian negara Indonesia, sumber penerimaan atau devisa negara Indonesia dari kegiatan ekspor, penerimaan negara Indonesia yang didapatkan dari cukai rokok, penyediaan pangan untuk masyarakat Indonesia, penyediaan bahan baku untuk industri-industri terkait, dan sebagai penyedia lapangan pekerjaan kepada masyarakat Indonesia.

Tabel 1. Laju Pertumbuhan PDB Subsektor Pertanian Indonesia Terhadap PDB Total Tahun 2015-2019 (Persen)

Tahun	Subsektor						
	Tanaman pangan	Hortikultura	Perkebunan	Peternakan	Jasa pertanian dan perburuan	Kehutanan dan penebangan kayu	Perikanan
2016	3,45	1,51	3,52	1,60	0,20	0,71	2,51
2017	3,43	1,51	3,46	1,62	0,20	0,71	2,56
2018	3,23	1,45	3,47	1,57	0,19	0,67	2,57
2019	3,03	1,47	3,30	1,57	0,19	0,66	2,60
2020	2,82	1,51	3,27	1,62	0,19	0,66	2,65

Sumber: BPS, 2020.

Cengkih merupakan komoditas perkebunan yang memiliki potensi sebagai

sumber penerimaan negara Indonesia. Cengkih (*Syzygium aromaticum* L. Marr. and Perr.)

adalah tanaman yang memiliki bunga, yang digunakan sebagai rempah terutama di Asia. Industri rokok kretek Indonesia menggunakan cengkih sebagai bahan baku utamanya. Produksi cengkih nasional sering fluktuasi sesuai dengan sifat dan karakteristik tanamannya. Hal ini menyebabkan produksi cengkih mengalami panen raya, panen sedang, dan panen kecil (Asosiasi Petani Cengkeh Indonesia, 2017). Saat panen raya, harga

cengkih pada umumnya jatuh dikarenakan persediaan yang lebih banyak daripada permintaan cengkih. Berdasarkan Tabel 2, pertumbuhan luas areal perkebunan cengkih Indonesia selalu mengalami peningkatan pada periode tahun 2011-2019. Laju perkembangan luas areal cengkih, produksi cengkih, dan produktivitas cengkih pada periode 2011-2019 masing-masing yaitu sebesar 2,03%, 9,19%, dan 8,38%.

Tabel 2. Luas areal, produksi, dan produktivitas cengkih Indonesia tahun 2008-2019

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2011	485.193	72.207	238
2012	493.888	99.89	241
2013	501.378	109.694	350
2014	510.174	122.134	391
2015	535.694	139.641	441
2016	545.027	139.611	426
2017	559.566	113.178	345
2018	569.052	131.014	400
2019	569.416	134.792	410

Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2019.

Produksi cengkih yang diusahakan oleh perkebunan rakyat menghasilkan cengkih 95% dari keseluruhan produksi cengkih Indonesia. Industri rokok kretek adalah konsumen terbesar dan utama cengkih Indonesia karena industri rokok kretek menyerap 95% produksi cengkih Indonesia (Kementerian Pertanian, 2020). Selain menjadi negara pengekspor cengkih Indonesia masih mengimpor cengkih untuk memenuhi kebutuhan cengkih domestik. Berdasarkan Tabel 3, laju perkembangan ekspor cengkih Indonesia yaitu sebesar 19,59%

meskipun volume ekspor cengkih Indonesia yang cenderung fluktuatif. Penurunan ekspor cengkih yang paling tajam terjadi pada tahun 2017. Penurunan tersebut diakibatkan oleh cuaca buruk yang terjadi pada tahun tersebut yang mengakibatkan terjadinya gagal panen. Hal inilah yang memicu Indonesia melakukan impor cengkih, untuk memenuhi permintaan domestik yang tidak terpenuhi oleh produksi cengkih domestik yang terganggu akibat curah hujan yang tinggi (Asosiasi Petani Cengkeh Indonesia, 2017).

Tabel 3. Volume ekspor dan impor cengkih Indonesia tahun 2011-2019

Tahun	Volume Ekspor (Ton)	Volume Impor (Ton)
2011	5.397	14.979
2012	5.941	7.164
2013	5.177	308
2014	9.136	0
2015	12.889	11
2016	12.754	6.952

2017	9.079	13.572
2018	20.246	13.373
2019	16.193	3.865

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa produksi cengkih nasional belum mampu memenuhi kebutuhan cengkih domestik sehingga memengaruhi neraca perdagangan cengkih Indonesia. Volume ekspor cengkih Indonesia juga terganggu akibat permintaan cengkih domestik yang tinggi dan volume impor cengkih yang tinggi pada tahun-tahun tertentu untuk memenuhi permintaan cengkih domestik yang tidak terpenuhi oleh produksi cengkih domestik. Kebijakan pemerintah yang juga mendukung impor cengkih juga mendorong impor cengkih Indonesia, sehingga penelitian tentang faktor-faktor yang dapat memengaruhi volume impor cengkih dan analisis kebijakan terkait impor cengkih di Indonesia perlu dilakukan untuk menghasilkan sebuah kebijakan yang tepat terkait impor cengkih Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan data sekunder mulai tahun 1977 sampai tahun 2019. Panjang waktu penggunaan data selama 42 tahun. Data tersebut diperoleh dari lembaga-lembaga, hasil kajian, dan sumber lainnya yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Persamaan model pada penelitian ini dapat dijabarkan secara matematis sebagai berikut:

$$\ln M_t = \beta_0 + \beta_1 \ln GDP_t + \beta_2 \ln POP_t + \beta_3 \ln PM_t + \beta_4 \ln PD_t + \beta_5 \ln PROD_t + \beta_6 \ln ER_t + \beta_7 \ln INF_t + \beta_8 MPOL_t + \mu \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

- β_0 = Intersep
- M_t = Volume impor cengkih Indonesia tahun t(ton)
- GDP_t = GDP riil Indonesia pada tahun t(USD)
- POP_t = Populasi Indonesia (jiwa)
- PM_t = Harga cengkih impor tahun t(USD/ton)
- PD_t = Harga cengkih domestik tahun t(USD/ton)
- $PROD_t$ = Produksi cengkih domestik tahun t(ton)
- ER_t = *Real exchange rate* Rp terhadap USDollar tahun t(Rp/USD)
- INF_t = Tingkat inflasi Indonesia pada tahun t(%)
- $MPOL_t$ = *Dummy* kebijakan pembatasan impor cengkih pada tahun t
- μ = galat (variabel lain yang berpengaruh dan tidak dimasukkan ke model)

Asumsi-asumsi yang harus terpenuhi agar hasil estimasi yang kita dapatkan memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) untuk model regresi linier berganda. Uji asumsi tersebut meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Estimasi Faktor-Faktor yang Memengaruhi Impor Cengkih Indonesia Gambaran Umum

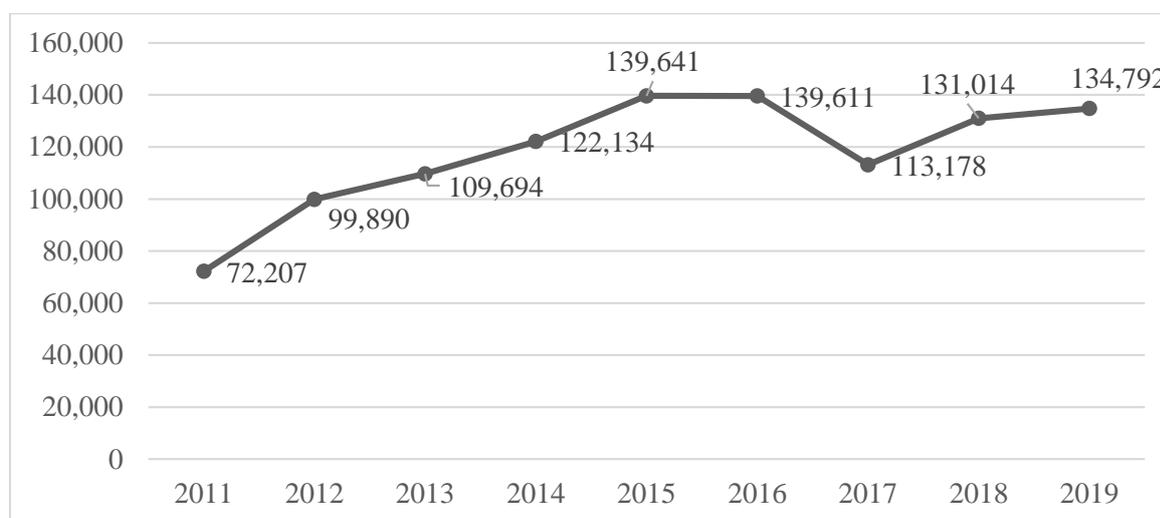
1) Produksi Cengkih di Indonesia

Produksi cengkih Indonesia cenderung mengalami fluktuasi. Cengkih mempunyai

karakteristik khusus yaitu siklus produksi tanaman cengkih yang bersifat periodik (4 tahun) dan ditandai panen cengkih besar, panen cengkih kecil, dan panen cengkih raya. Produksi cengkih pada saat panen raya dapat mencapai 600 kg/ha, panen sedang dapat mencapai 300 kg/ha, dan panen kecil sekitar 100 kg/ha (Asosiasi Petani Cengkeh Indonesia, 2017). Produksi cengkih mencapai volume yang banyak ketika cengkih mengalami panen raya, namun untuk seterusnya produksi cengkih akan mengalami penurunan karena cengkih sedang dalam masa pemulihan. Cengkih akan mengalami panen kecil untuk dua tahun selanjutnya. Fluktuasi produksi cengkih juga disebabkan oleh pemeliharaan tanaman yang kurang intensif di sebagian besar daerah sentra

produksi cengkih Indonesia. Oleh karena itu, sering terjadi fluktuasi harga yang cukup tinggi akibat tidak stabilnya persediaan cengkih.

Berdasarkan Gambar 1, produksi cengkih Indonesia cenderung mengalami peningkatan pada tahun 2011 sampai tahun 2015. Produksi cengkih Indonesia mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2017. Hal ini terjadi akibat cuaca buruk yang menyebabkan panen pada tahun tersebut mengalami gangguan (Asosiasi Petani Cengkeh Indonesia, 2017). Peristiwa ini terjadi sesuai dengan karakteristik tanaman cengkih yang sangat bergantung pada musim. Walaupun produksi cengkih Indonesia mengalami fluktuasi, namun pertumbuhannya cenderung menaik pada periode tahun 2011-2019 dengan laju sebesar 9,19%.

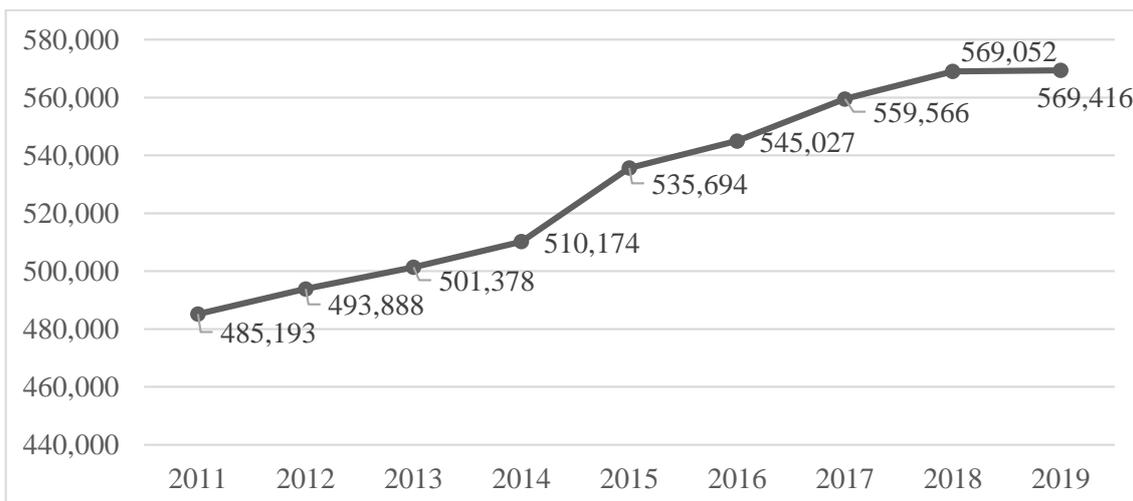


Gambar 1. Produksi cengkih Indonesia periode 2011-2019

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan (2020), diolah.

Berdasarkan Gambar 2, luas areal perkebunan cengkih Indonesia selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya, berbeda dengan produksi cengkih Indonesia. Areal perkebunan cengkih Indonesia mencapai luas areal perkebunan cengkih tertinggi yaitu pada tahun 1987 sebesar 742.000 ha, setelah itu

mengalami penurunan sampai pada tahun 2000 dengan luas 415.000 ha. Kemudian, luas areal tanam cengkih terus mengalami peningkatan hingga tahun 2019, diestimasi mencapai 569 ha (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2019).

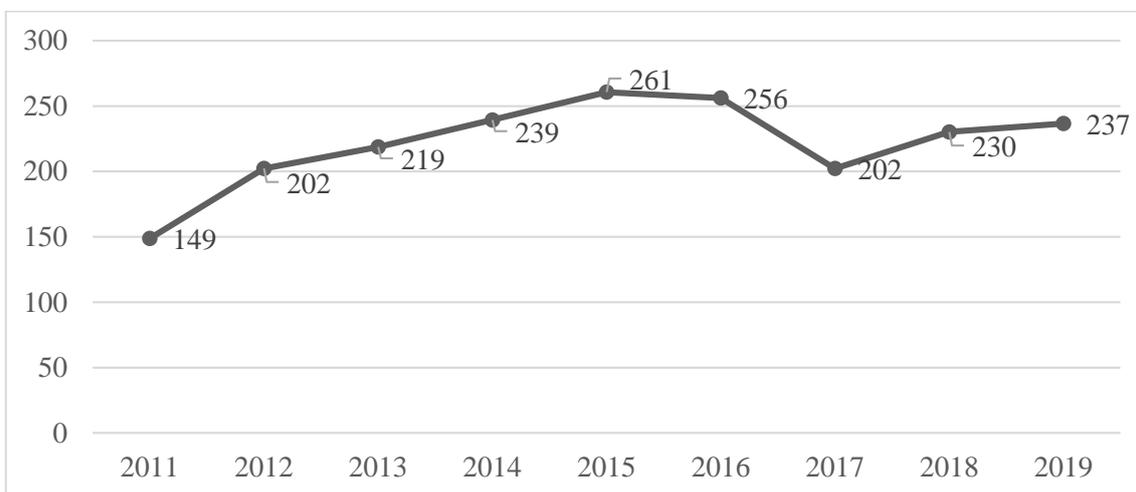


Gambar 2. Luas areal perkebunan cengkih Indonesia periode 2011-2019

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan (2020), diolah.

Berdasarkan Gambar 3, sesuai dengan produksi cengkih domestik, produktivitasnya juga mengalami fluktuasi. Hal ini berhubungan dengan panen cengkih yang sangat dipengaruhi kondisi cuaca. Perubahan iklim yang semakin meningkat juga menyebabkan panen cengkih semakin sering

mengalami fluktuasi. Hal ini tentu saja berbeda dengan masa di mana cuaca masih bisa diprakirakan. Adapun produktivitas lahan cengkih Indonesia mencapai 200-250 kg/ha jika tidak terjadi gangguan panen cengkih pada tahun tersebut (Asosiasi Petani Cengkeh Indonesia, 2018).



Gambar 3. Produktivitas cengkih Indonesia periode 2011-2019

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan (2020), diolah.

2) Konsumsi Cengkih di Indonesia

Cengkih yang diproduksi di Indonesia hampir seluruhnya diserap oleh industri rokok kretek. Industri rokok kretek menyerap 95% cengkih domestik, sedangkan rumah tangga

dan industri farmasi serta kosmetik masih sedikit mengkonsumsi cengkih karena industri tersebut hanya menggunakan cengkih sebagai bahan baku tambahan dan rumah tangga hanya menggunakannya sebagai

kebutuhan bumbu dapur. Jumlah cengkih yang dikonsumsi oleh industri rokok kretek akan dipengaruhi oleh perkembangan produksi rokok kretek Indonesia. Peningkatan produksi rokok terjadi pada tahun 2011 sampai tahun 2018. Jumlah rokok yang diproduksi pada tahun 2018 mencapai 332,38 miliar batang. Jumlah ini sangat melampaui target yang telah ditetapkan pada Peta Jalan Produksi Industri Hasil Tembakau Tahun 2015-2020. Produksi rokok pada Peta Jalan Produksi Industri Hasil Tembakau Tahun 2015-2020 yaitu ditargetkan maksimal 260 batang miliar. Rokok jenis SKM (Sigaret Kretek Mesin) mengalami peningkatan yang tinggi dari tahun 2011-2018 sebesar 26,3% (Kementerian Perindustrian, 2020). Jenis rokok ini juga merupakan jenis rokok yang paling banyak mengkonsumsi cengkih. SKM (Sigaret Kretek Mesin) mengkonsumsi cengkih sebanyak 0,40 gram per batang (Puslitbangsun, 2012). Peningkatan produksi rokok jenis SKM periode 2011-2018 membuat konsumsi cengkih semakin meningkat. Hal ini juga ditandai dengan penduduk Indonesia yang semakin banyak merokok.

3) Harga Cengkih Domestik

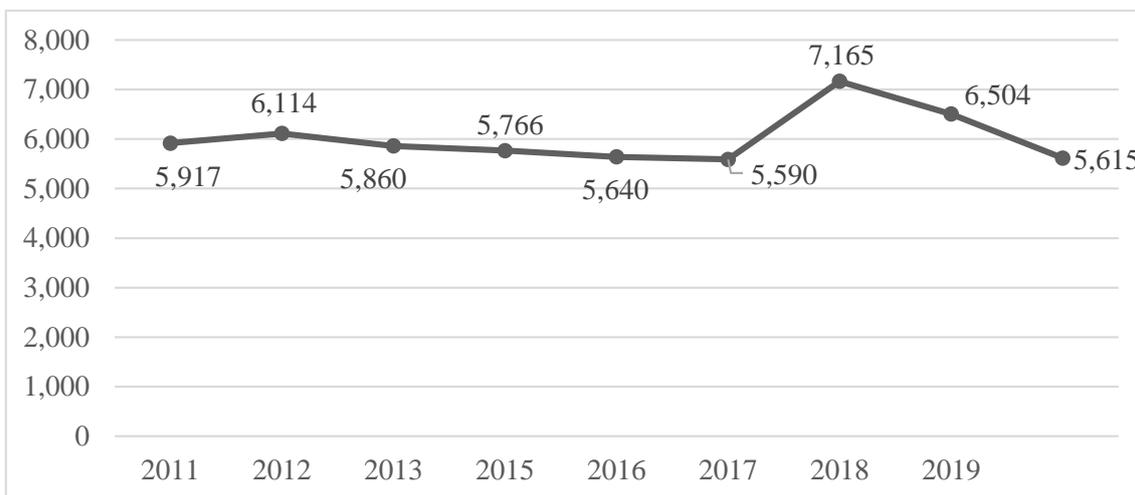
Harga cengkih domestik sering mengalami fluktuasi sesuai dengan panen cengkih yang juga berfluktuasi. Panen raya ditandai dengan menurunnya harga cengkih dan gangguan panen ditandai dengan meningkatnya harga. Tahun 1970, harga cengkih domestik yang diterima petani sangat tinggi. Hal ini mendorong petani di luar sembilan daerah sentra produksi cengkih Indonesia, terutama di daerah Jawa dan Bali untuk menanam cengkih.

Hal ini menyebabkan harga cengkih yang tinggi menjadi turun akibat kelebihan pasokan cengkih terutama sejak awal tahun 1980an. Kondisi ini berlanjut hingga tahun 1996, pemerintah mengeluarkan Inpres RI No. 4 Tahun 1996 yang bertujuan mengadakan kegiatan konversi tanaman cengkih yang rusak dan tidak produktif, serta menghentikan penanaman tanaman cengkih baru. Persediaan cengkih domestik menurun tajam akibat peningkatan permintaan cengkih yang tinggi dari PRK (Pabrik Rokok Kretek) dan produksi cengkih yang sedang menurun pada tahun yang sama. Pemerintah kemudian menetapkan kebijakan SK Menteri Perindustrian dan Perdagangan RI No. 313/MPP/Kep/9/1997 yang bertujuan menunda konversi tanaman cengkih sesuai dengan kebijakan sebelumnya dan melaksanakan pembinaan produksi cengkih nasional melalui program rehabilitasi dan intensifikasi tanaman cengkih. Hal ini menyebabkan harga cengkih kembali menurun.

BPPC yang memiliki peran untuk membatasi impor cengkih dibubarkan pada tahun 1998. Hal ini menyebabkan impor cengkih yang tinggi terutama periode 1999-2001. Harga cengkih menurun tajam akibat cengkih impor yang tidak dibatasi pada tahun tersebut. Pemerintah mengeluarkan SK Menperindag Republik Indonesia No. 528/MPP/7/2002 tentang Ketentuan Impor Cengkih yang bertujuan untuk memperketat persyaratan industri yang ingin melakukan impor cengkih. Kebijakan pembatasan impor yang bertujuan untuk melindungi petani dari cengkih impor berbeda dengan yang terjadi di lapangan. Harga cengkih justru mengalami

penurunan hingga 55% pada tahun 2003. Harga cengkih yang rendah tetap diterima petani selama delapan tahun sejak kebijakan pembatasan impor ini diberlakukan. Lonjakan harga cengkih terjadi pada tahun 2011 yang diakibatkan oleh gangguan panen cengkih. Panen cengkih mengalami penurunan akibat cuaca buruk yang terjadi pada tahun tersebut. Sejak tahun 2011, harga cengkih terus mengalami peningkatan tiap tahunnya. Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan pada tahun 2015 berupa Peraturan Menteri Perdagangan RI No. 75/M-DAG/PER/9/2015

tentang Pencabutan atas Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia No. 528/MPP/7/2002 yang bertujuan untuk memperketat persyaratan industri yang ingin melakukan impor cengkih. Hal ini menyebabkan harga cengkih kembali menurun pada tahun 2016. Harga cengkih kembali mengalami peningkatan pada tahun 2017 hingga 28% dari tahun 2016 akibat gangguan panen cengkih yang kembali terjadi. Sejak tahun 2017, harga cengkih kembali mengalami penurunan pada tahun 2018 dan 2019.



Gambar 4. Harga cengkih Indonesia periode 2011-2019

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan (2020), diolah.

Petani cengkih Indonesia dihadapkan dengan harga yang rendah yang diberikan oleh industri rokok kretek untuk menyesuaikan dengan harga dunia. Harga yang diterima petani cengkih tidak dapat menutupi biaya yang dikeluarkannya, oleh karena itu penurunan harga bukan merupakan solusi dari masalah ini, namun pemberian bantuan terhadap petani baik berupa modal, subsidi pupuk, atau subsidi benih akan membantu petani cengkih. Jadi harga yang diberikan ke petani cengkih berupa Rp

60.000/kg oleh industri rokok kretek dapat memberikan petani keuntungan atau margin yang lebih besar karena biaya inputnya yang terbantu.

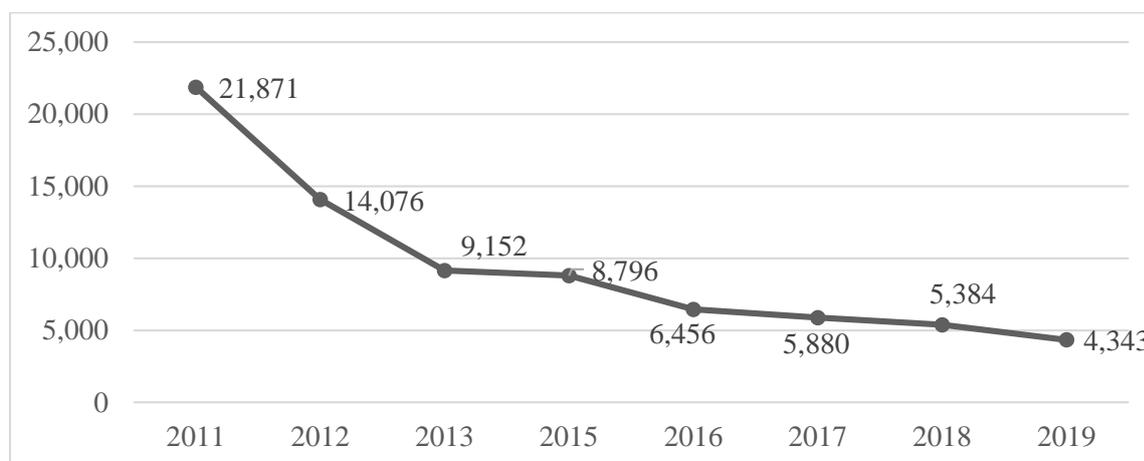
4) Harga Cengkih Impor

Harga cengkih impor juga cenderung berfluktuasi. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah jumlah persediaan di pasar dunia. Jika negara produsen cengkih sedang mengalami panen raya dan mengekspornya ke pasar dunia, harga cengkih

di pasar dunia akan mengalami penurunan akibat dari penambahan *supply* cengkih. Jika negara produsen cengkih sedang mengalami panen kecil atau gangguan panen, harga cengkih di pasar dunia cenderung mengalami peningkatan akibat persediaan yang terbatas.

Salah satu contohnya yaitu pada saat volume ekspor cengkih Indonesia meningkat pada tahun 2007 yang semulanya Indonesia

mengekspor cengkih 11.270 ton meningkat menjadi 14.094 ton. Hal ini menyebabkan harga cengkih di pasar dunia pada tahun 2006 dan 2007 tidak mencapai US\$ 1. Harga cengkih di pasar dunia yang semulanya pada tahun 2005 mencapai US\$ 2/kg turun hingga mencapai US\$ 0,79/kg pada tahun 2006 dan US\$ 0,89/kg pada tahun 2007.



Gambar 5. Harga cengkih impor periode 2011-2019
Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan (2020), diolah.

Harga cengkih impor stabil pada periode tahun 2015-2019 tetapi memiliki kecenderungan yang menurun. Salah satu penyebab peristiwa ini adalah volume ekspor cengkih Madagaskar yang cenderung stabil pada volume 20 ribuan ton. Volume ekspor cengkih Indonesia juga meningkat tajam pada tahun 2019 mencapai 25 ribu ton yang semulanya pada tahun 2017 hanya mencapai 9 ribu ton. Hal ini menyebabkan persediaan cengkih di pasar dunia semakin meningkat yang menyebabkan harga mengalami penurunan. Laju pertumbuhan harga cengkih di pasar dunia yaitu sebesar -0,158 pada periode tahun 2015-2019. Harga cengkih di pasar dunia yang

semulanya US\$ 8 per kilogram pada tahun 2015 menjadi US\$ 4 per kilogram pada tahun 2019.

5) Volume Impor Cengkih Indonesia

Luas areal perkebunan cengkih Indonesia 95% diusahakan perkebunan rakyat, 5% diusahakan perkebunan negara dan swasta. Peningkatan luas area perkebunan cengkih Indonesia terjadi akibat program pemerintah pada tahun 1969 untuk swasembada tanaman cengkih. Pada periode 1970-1980, Indonesia mengalami kekurangan produksi cengkih dan harga cengkih yang terus meningkat. Peningkatan harga cengkih tersebut membuat petani tertarik dan meningkatkan penanaman cengkih. Indonesia mencapai swasembada cengkih tahun 1985. Produksi cengkih selama

10 tahun tersebut terus mengalami peningkatan akibat dari program pemerintah melalui program perluasan areal perkebunan cengkih. Tercapainya swasembada cengkih ini membuat volume impor cengkih Indonesia mengalami penurunan yang besar.

Gonarsyah (1996) mengatakan bahwa sejak awal tahun 1988, pada saat terjadi kelebihan persediaan (*oversupply*) cengkih di dalam negeri, impor cengkih di atur dengan ketat. Jika ingin melakukan impor cengkih harus dengan izin khusus importir terdaftar atau yang diizinkan oleh pemerintah. Impor cengkih digabung dengan pengadaan cengkih domestik pada tahun 1995, dengan mendirikan Badan Penyangga dan Pemasaran Cengkeh (BPPC) sesuai dengan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia No. 114/MPP/Kep/5/1996 tentang Pelaksanaan Tata Niaga Cengkeh di mana BPPC adalah lembaga yang ditunjuk pemerintah sebagai pelaksana tata niaga cengkih yang anggotanya terdiri dari koperasi (INKUD), Badan Usaha Milik Negara (PT Kerta Niaga), dan Badan Usaha Swasta (PT Kembang Cengkeh Nasional). Langkah ini ditempuh oleh pemerintah dengan alasan untuk mengurangi masuknya cengkih impor. Pengguna cengkih wajib membeli cengkih dari petani melalui KUD yang merupakan salah satu anggota dari BPPC. Pengadaan cengkih dalam negeri diatur oleh BPPC secara ketat baik cengkih yang berasal dari domestik maupun impor. Salah satu dampak kebijakan pemerintah tersebut adalah tidak

adanya impor cengkih yang dilakukan Indonesia pada tahun 1996.

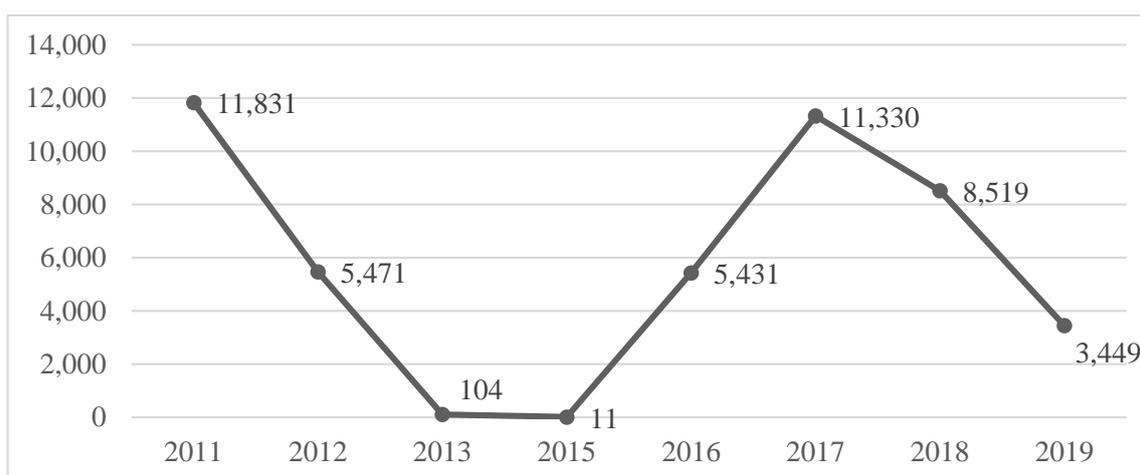
Hal ini berbeda pada tahun 1998 saat BPPC dibubarkan. Impor cengkih Indonesia mengalami peningkatan terutama pada periode tahun 1999-2001. Pemerintah mengeluarkan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia No. 528/MPP/7/2002 tentang ketentuan Impor Cengkeh, yang berisi bahwa pengimpor cengkih adalah industri yang menggunakan cengkih yang mempunyai Angka Pengenal Impor Produsen (API-P) atau Angka Pengenal Impor Terbatas (API-T) yang mana pemerintah telah menyetujuinya untuk melakukan impor cengkih yang digunakan untuk proses produksi. Kebijakan ini diterapkan pemerintah agar dapat melakukan pencegahan terkait peningkatan volume impor cengkih yang dapat menyebabkan penurunan harga cengkih di domestik terutama pada saat terjadinya panen cengkih raya. Dampak dari permemberlakuan impor yang dibatasi tersebut mengakibatkan volume impor cengkih yang mengalami penurunan pada periode 2002-2005.

Impor cengkih kembali mengalami peningkatan terutama pada tahun 2011 yang mencapai 14.979 ton. Hal ini dilakukan akibat produksi cengkih yang terganggu akibat cuaca buruk yang terjadi. Hal ini menyebabkan panen cengkih terganggu dan menyebabkan produksinya yang menurun. Pada tahun sebelumnya, tepatnya pada tahun 2010 Indonesia sama sekali tidak melakukan impor cengkih. Permintaan cengkih domestik masih bisa dipenuhi oleh produksi cengkih

domestik. Cuaca buruk melanda tiga daerah sentra produksi cengkih Indonesia tepatnya di Sulawesi, Jawa Timur, dan Maluku pada tahun 2011. Pemerintah Indonesia kembali mengizinkan untuk mengimpor cengkih agar harga cengkih di dalam negeri tetap stabil. Kemudian, volume impor cengkih kembali turun dan Indonesia kembali tidak melakukan impor sama sekali pada tahun 2014.

Pemerintah Indonesia mencabut Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia No. 528/MPP/7/2002 tentang ketentuan Impor Cengkeh dengan mengeluarkan kebijakan Peraturan Menteri Perdagangan Republik

Indonesia No. 75/M-DAG/PER/9/2015 tentang Pencabutan atas Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia No. 528/MPP/7/2002 yang bertujuan untuk memperketat persyaratan industri yang ingin melakukan impor cengkih. Hal ini dilakukan pemerintah untuk tujuanantisipasi kekeringan yang mengancam produksi cengkih domestik dan memberikan kesempatan kepada industri rokok kretek untuk mencoba cengkih impor sebagai bahan bakunya. Hal ini tentu saja membuat volume impor cengkih Indonesia kembali mengalami peningkatan.



Gambar 6. Volume impor cengkih Indonesia periode 2011-2019

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan (2020), diolah.

B. Hasil Analisis Data

1.) Uji Normalitas

Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai probabilitas Jarque Bera 0,747 yang lebih besar dari taraf nyata 10%. Maka, H_0 tidak ditolak yang berarti bahwa data terdistribusi normal.

2.) Uji Autokorelasi

Nilai probabilitas atau $Obs * R\text{-squared}$ yang didapat adalah 0,026 yang lebih kecil dari

taraf nyata 10%. Hasil ini menunjukkan bahwa pada model terjadi masalah autokorelasi. Masalah ini diatasi dengan metode *Cochrane-Orcutt*.

3.) Uji Heteroskedastisitas

Nilai probabilitas atau *Prob. Chi-Square* yang didapat adalah sebesar 0,369 yang lebih besar dari taraf nyata 10%. Hasil ini

menunjukkan bahwa model tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Hasil estimasi pada Lampiran 4 menunjukkan nilai *R-squared* sebesar 0,724. Hal ini menunjukkan bahwa variabel

independen yang digunakan dalam model dapat menerangkan faktor-faktor yang memengaruhi volume impor Indonesia sebesar 72%. Sisanya sebesar 28% dijelaskan oleh variabel-variabel di luar model.

Tabel 4. Hasil estimasi faktor-faktor yang memengaruhi impor cengkih Indonesia

Variabel	Koefisien	Probabilitas
Ln_GDP	3,215	0,826
Ln_POP	-5,508	0,942
Ln_PM	-1,867	0,010*
Ln_PD	1,877	0,018*
Ln_PROD	-4,208	0,042*
Ln_ER	-0,694	0,863
Ln_INF	-2,068	0,140
MPOL	-3,732	0,003*
<i>Rsquared</i>	0,724	

Keterangan: Signifikan pada taraf nyata 10%

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 4, hasil estimasi model menjelaskan bahwa variabel-variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap volume impor cengkih Indonesia periode tahun 1977-2019 adalah variabel harga cengkih impor, variabel harga cengkih domestik, variabel produksi cengkih domestik, dan variabel kebijakan pembatasan impor. Keempat variabel tersebut menunjukkan nilai probabilitas yang lebih kecil dari taraf nyata 10%. Variabel GDP riil Indonesia, variabel populasi Indonesia, variabel nilai tukar riil, dan variabel inflasi Indonesia memiliki nilai probabilitas yang lebih besar dari taraf nyata 10%, sehingga keempat variabel tersebut tidak berpengaruh nyata atau signifikan terhadap volume impor cengkih Indonesia periode tahun 1977-2019. Nilai *Rsquared* yang didapatkan dari hasil estimasi model menunjukkan nilai sebesar 0,724. Hasil yang didapatkan memiliki arti variabel-variabel independen dalam model dapat menjelaskan 72% variabel

dependen dan 28% dijelaskan variabel-variabel independen di luar model.

C. Analisis Kebijakan Impor Cengkih Indonesia

Pada tahun 1995, pemerintah Indonesia mendirikan Badan Penyangga dan Pemasaran Cengkeh (BPPC) melalui Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia No. 114/MPP/Kep/5/1996 tentang Pelaksanaan Tata Niaga Cengkeh di mana BPPC adalah lembaga yang ditunjuk pemerintah sebagai pelaksana tata niaga cengkeh yang anggotanya terdiri dari unsur koperasi (INKUD), Badan Usaha Milik Negara (PT Kerta Niaga), dan Badan Usaha Swasta (PT Kembang Cengkeh Nasional). Tujuan pemerintah Indonesia mendirikan lembaga tersebut adalah untuk meredam masuknya cengkih impor di mana BPPC adalah lembaga yang mengadakan cengkih untuk bahan baku industri terkait yang membutuhkannya terutama industri rokok

kretek baik cengkih dari domestik maupun cengkih impor. Pengguna cengkih wajib membeli cengkih dari petani melalui KUD yang merupakan salah satu anggota dari BPPC. Pengadaan cengkih dalam negeri diatur oleh BPPC secara ketat baik cengkih yang berasal dari domestik maupun impor. Sasaran utama dari kebijakan tata niaga ini adalah peningkatan pendapatan petani, namun belum tercapai dan diikuti dengan persediaan cengkih yang semakin membengkak. Oleh karena itu, pemerintah menggalakkan untuk kegiatan konversi tanaman cengkih yang rusak dan tidak produktif serta menghentikan penanaman tanaman cengkih yang baru. Hal ini justru menyebabkan persediaan cengkih merosot tajam akibat peningkatan permintaan dari PRK (Pabrik Rokok Kretek) pada tahun tersebut. Dampak lain dari kebijakan tata niaga cengkih ini adalah tidak adanya impor cengkih yang dilakukan Indonesia pada tahun 1996, 1997, dan 1998. BPPC dibubarkan pada tahun 1998 yang menyebabkan volume impor cengkih kembali meningkat pada periode tahun 1999-2001.

Pemerintah mengatasi kenaikan volume impor yang terjadi pada tahun 1999-2001 dengan mengeluarkan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia No. 528/MPP/7/2002 tentang ketentuan Impor Cengkeh, yang berisikan antara lain mengatur bahwa importir cengkih adalah industri pengguna cengkih yang memiliki Angka Pengenal Impor Produsen (API-P) atau Angka Pengenal Impor Terbatas (API-T) yangii disetujui untuk

mengimpor cengkih yang diperlukan semata-mata untuk proses produksi. Pemerintah Indonesia juga mengeluarkan kebijakan tarif impor sebesar 5% pada tahun 2002. Dampak penerapan kebijakan tersebut dapat dilihat dari volume impor cengkih Indonesia periode 2003-2010 yang tidak pernah mencapai angka ribuan ton. Volume impor terbesar pada periode 2003-2010 yaitu pada tahun 2010 sebesar 277 ton. Volume impor cengkih juga mencapai 1 ton pada 2005 sampai 2007 dan Indonesia sama sekali tidak melakukan impor cengkih pada tahun 2008. Pemerintah Indonesia mengizinkan industri-industri terkait terutama industri rokok kretek untuk melakukan impor cengkih pada periode tahun 2009-2013. Hal ini terjadi karena panen cengkih yang terganggu pada periode tahun 2009-2013 terutama pada tahun 2011. Pada tahun tersebut, volume impor cengkih Indonesia juga mencapai 11.831 ton. Setelah masa gangguan panen tersebut, pada tahun 2014 produksi cengkih Indonesia dapat memenuhi permintaan domestiknya yang ditandai dengan volume impor cengkih pada tahun tersebut nol.

Pemerintah Indonesia kembali mengeluarkan kebijakan Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No. 75/M-DAG/PER/9/2015 tentang Pencabutan atas Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia No. 528/MPP/7/2002 yangi bertujuan untuk memperketat persyaratan industri yang ingin melakukan impor cengkih. Tujuan pemerintah mengeluarkan kebijakan tersebut adalah agar perdagangan internasional cengkih Indonesia

lebih terbuka, tujuan antisipasi kekeringan yang mengancam produksi cengkih domestik yang telah terjadi pada tahun sebelumnya, dan memberikan kesempatan kepada industri rokok kretek untuk mencoba cengkih impor sebagai bahan bakunya. Kebijakan ini mendorong impor cengkih Indonesia kembali meningkat pada periode 2016-2019 terutama pada tahun 2017 yang mencapai 11.330 ton.

Berdasarkan hasil estimasi model, salah satu variabel yang memiliki pengaruh nyata atau signifikan terhadap volume impor cengkih Indonesia periode tahun 1977-2019 adalah variabel kebijakan pembatasan impor. Kebijakan pembatasan impor cengkih yang dilakukan berpengaruh negatif terhadap volume impor cengkih Indonesia. Pemberlakuan kebijakan pembatasan impor akan menyebabkan volume impor cengkih Indonesia mengalami penurunan. Hal ini didukung oleh hasil estimasi model yang menghasilkan bahwa variabel kebijakan pembatasan impor berpengaruh nyata atau signifikan dan berpengaruh negatif terhadap impor cengkih Indonesia. Oleh karena itu, kebijakan pembatasan impor memiliki peran yang penting dalam mengurangi volume impor cengkih Indonesia. Kita dapat melihat pada saat kebijakan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia No. 114/MPP/Kep/5/1996 tentang Pelaksanaan Tata Niaga Cengkeh dan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia No. 528/MPP/7/2002 tentang ketentuan Impor Cengkeh, impor cengkih Indonesia dapat diatur secara ketat. Dampak lainnya dari kebijakan pembatasan impor

cengkih ini adalah Indonesia tidak melakukan impor cengkih pada tahun 1996, 1997, 2007, 2008, dan 2014. Peristiwa ini berbeda setelah kebijakan pembatasan impor diganti menjadi kebijakan yang mendukung impor cengkih sesuai dengan Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No. 75/M-DAG/PER/9/2015 tentang Pencabutan atas Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia No. 528/MPP/7/2002. Kebijakan ini akan menyebabkan kelebihan persediaan cengkih pada saat panen raya, mengakibatkan ketergantungan terhadap cengkih impor, dan mendatangkan kerugian terhadap petani cengkih domestik. Kebijakan pembatasan impor merupakan solusi yang tepat dalam meredam volume impor cengkih Indonesia. Impor cengkih dilakukan saat persediaan cengkih domestik tidak dapat memenuhi permintaan cengkih domestik, selain pada masa tersebut impor cengkih lebih baik dibatasi terutama pada saat panen raya dengan pengadaan kebijakan pembatasan impor.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Beberapa kesimpulan dapat ditarik dari penelitian ini berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijabarkan, yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil yang didapatkan dari estimasi, diketahui variabel-variabel yang berpengaruh nyata atau signifikan terhadap volume impor cengkih Indonesia periode 1977-2019 adalah variabel harga cengkih domestik, variabel harga cengkih

impor, variabel produksi, dan variabel kebijakan pembatasan impor. Variabel yang tidak berpengaruh nyata atau signifikan terhadap volume impor cengkih Indonesia yaitu GDP riil Indonesia, populasi Indonesia, nilai tukar riil, dan inflasi Indonesia.

2. Kebijakan pembatasan impor cengkih tahun 1996 dan 2002 yang dikeluarkan pemerintah Indonesia merupakan kebijakan yang tepat dalam meredam volume impor cengkih Indonesia. Kebijakan pemerintah terkait impor cengkih saat ini menyebabkan kenaikan volume impor cengkih yang akan menyebabkan ketergantungan terhadap cengkih impor. Impor cengkih seharusnya dilakukan saat panen cengkih terganggu, selain pada masa tersebut impor cengkih lebih baik dilakukan pembatasan terutama saat panen raya.

Saran

Saran penelitian lanjutan yaitu penelitian mengenai impor cengkih dengan variabel-variabel independen tambahan seperti variabel produksi rokok Indonesia dan variabel harga rokok Indonesia akan sangat membuat model dan hasil estimasi model menjadi lebih bagus.

DAFTAR PUSTAKA

- Applainadu SD, Fatimah MA, Mad NS, Amma AAH. (2011). An Econometric Analysis of the Link between Biodiesel Demand and Malaysian Palm Oil Market. *International Journal of Business and Management*, 6(2), 35-45
- Arsyad M, Sinaga BM, Yusuf S. (2011). Analisis Dampak Kebijakan Pajak Ekspor dan Subsidi Harga Pupuk terhadap Produksi dan Ekspor Kakao pasca Putaran Uruguay. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(1), 63-71
- Atique Z, Mohsin HA. (2003). The supply and demand for exports of Pakistan. *The Pakistan Development Review*, 42(4) Part II, 961-972
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. (2007). Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Cengkeh. Jakarta: Badan Litbang Pertanian.
- Basri F, Haris M. (2010). *Dasar-Dasar Ekonomi Internasional: Pengenalan & Aplikasi Metode Kuantitatif*. Kencana.
- Benkovic S, Kruger J. (2001). To Trade or Not To Trade? Criteria for Applying Cap and Trade. *The Scientific World*. 1(S2), 953-957.
- Badan Pusat Statistik. (2016). Analisa Komoditi Ekspor 2009-2015. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Cui H, Yong T. (2017). Learning to Import from Neighbors. *Munich Personal RePEc Archive*, (78108), 1-51.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2019). Statistik Perkebunan Indonesia 2018-2020. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Firdaus M. (2011). *Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif* (Edisi Kedua). PT Bumi Aksara.
- Gujarati D. 2013. *Dasar-Dasar Ekonometrika* (Edisi Kelima). Salemba Empat.
- Huang H, Liu J, Huang H. 2017. Study on China's Natural Rubber Import. *Asian Agricultural Research*, 9(8), 5-9.
- Idrisov G, Ponomarev E. 2015. Import Substitution Policy and The Competitiveness of The Russian Economy. *Russian Economic Development*, (10), 63-65.
- Kemala S, Pribadi E. 1999. Pengaruh Harga terhadap Produktivitas dan Pasokan Cengkeh. *Perkembangan Penelitian Agroekonomi Tanaman Rempah dan Obat*, 9(2), 8-13.

- Kementerian Perdagangan. 2015. *Perkembangan Ekspor Nonmigas (Sektor)*. Jakarta: Kemendag.
- Kementerian Keuangan. 2014. *Kajian Perkembangan Perekonomian Nasional Pasca Pengenaan Bea Keluar Biji Kakao*. Jakarta: Kemenkeu.
- Konandreas P, Peter B, Richard G. 1978. Estimation of Exports Demand Functions for US Wheat. *Western Journal of Agricultural Economics*.39-50
- Koo WW, Kennedy PL. 2005. *International Trade and Agriculture*. Blacwell
- Koutsoyiannis A. 1977, *Theory of Econometrics. An Introductory Exposition of Econometrics Method* (Edisi Kedua). *The MacMilan Press Ltd*.
- Kuwornu JKM, Francis AD, Yaw BOA, Irene SE. 2009. Exports of Palm Oil from Ghana: A Demand Analysis. *Journal of Food Distribution Research*, 40(1), 90-96.
- Lestari DA, Rahmanta, Supriana T. 2018. Factors Affecting Clove Exports in North Sumatera Province. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies* (IJPSAT), 8(2), 257-264.
- Mankiw NG. 2007. *Makroekonomi* (Edisi Keenam). Penerbit Erlangga.
- Mankiw G. 2013. *Macroeconomics* (Edisi Kedelapan). *Worth Publisher*.
- Milind P, Deepa K. 2011. Clove: A Champion Spice. *International Journal of Research in Ayuverda and Pharmacy*, 2(1), 47-54.
- Ningsih GM. 2016. Indonesian Clove Growth and Affecting Factors of Indonesian Clove Exports in The International Market. *International Journal of Agriculture Innovations and Research* (IJAIR), 4(4), 717-722.
- Nurhayati E, Hartoyo S, Mulatsih S. Analisis Pengembangan Ekspor Cengkeh Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 7(1), 21-42.
- O'Regan N. 2002. Market Share: The Conduct of Future Success? *European Business Review*, 14(4), 287-293.
- Obado J, Syaukat Y, Siregar H. 2009. The Impacts of Export Tax Policy on The Indonesian Crude Palm Oil Industry. *J. ISSAAS*, 15(2), 107-119.
- Pratama AP, Darwanto DH. 2019. The Competitiveness of Indonesian Cloves Commodity in International Market. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/346/1/012067> [13 April 2020]
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2014. *Outlook Komoditi Kakao*. Jakarta: Pusdatin-Kementan
- Pyndick RS, Rubinfeld DL. 1998. *Econometric Models and Economic Forecasts* (Edisi Keempat). McGraw-Hill.
- Riptanti E, Qonita A, Uchyani R. 2019. Revitalization of Cloves Cultivation in Central Java, Indonesia. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/314/1/012085> [27 April 2020]
- Ruhnayat A. 2002. *Memproduktifkan Cengkeh, Tanaman Tua dan Tanaman Terlantar*. Swadaya.
- Ruhnayat A, Dhalini A. 1997. *Fluktuasi Harga Cengkeh*. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat.
- Sari PM, Aimon H, Syofyan E. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi, Konsumsi, dan Impor Kedelai di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 3(5).
- Segarani L, Dewi P. 2015. Pengaruh Luas Lahan, Jumlah Produksi, dan Kurs Dollar pada Ekspor Cengkeh di Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*, 4(4), 272-283.
- Soependi IY, Arianto Y, ed. 2014. *Statistik Perkebunan Indonesia 2013-2015*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Tambunan T. 2003. *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran*. Jakarta: LP3ES.
- Tambunan T. 2003. *Industrialisasi di Negara Sedang Berkembang*. Kasus Indonesia. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Tandelilin E. 2010. Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Kanisius.
- Tupamahu Y. 2015. Analisis Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia di Kawasan ASEAN dan Dunia. *Jurnal Ilmiah Agribisnis dan Perikanan (Agrikan UMMU-Ternate)*, 8(1), 27-34.
- United Nation Commodity Trade Statistics Database. (2020). www.comtrade.un.org [28 April 2020]
- Vacu N, Odhiambo N. 2018. Examining The Determinants of Import Demand in Tanzania: An ARDL Approach. *UNISA Economic Research*: 1-23.
- Wahyudi A. 2016. Strategi Stabilitas Kinerja Pasar Cengkeh Nasional. *Perspektif*, 15(1), 73-85.
- Yuhono J, Sitorus D, Ermiati. 1997. Permintaan dan Penawaran Cengkeh di Indonesia. Bogor: Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat.
- Zaini A. 2008. Pengaruh Harga Gula Impor, Harga Gula Domestik, dan Produksi Gula Domestik terhadap Permintaan Gula Impor di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*. 5(2): 1-9.
- Zakiah. 2011. Dampak Impor terhadap Kedelai Nasional. *Agrisep*, 12(1), 1-10.